

MANAJEMEN PRIBADI GURU MENJADI KUNCI TERWUJUDNYA AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MENUJU GENERASI EMAS 2045

Amos Neolaka
amos_neolaka@yahoo.com

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta & Universitas Kristen Indonesia, 2015 Jakarta

ABSTRAK

Tujuan penulisan adalah untuk memberikan pemahaman kepada para guru di Indonesia agar menyadari bahwa mereka merupakan komunitas yang unik dan luar biasa penting bagi bangsa Indonesia tercinta ini. Dikatakan demikian karena seluruh tindakan hidup para guru akan sangat mempengaruhi akhlak kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Guru di dalam kehidupan nyata, sesuai dengan profesinya memberikan kompetensi kehidupan kepada masyarakat, khususnya para peserta didik, berupa pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan untuk dapat terampil mengelola kehidupan di lapangan, dan sikap hidup untuk dapat berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

Fokus kajian penulisan adalah pada manajemen pribadi guru yang menjadi kunci untuk mewujudkan akhlak mulia peserta didik. Subfokus adalah mengenal diri sendiri sebagai guru, interaksi harmonis dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat di lingkungan sekitar. Permasalahannya adalah bagaimana mengelola diri pribadi guru untuk menjadi model pembentukan akhlak mulia peserta didik? Pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik, yang merupakan generasi muda usia produktif, akan terwujud manakala para gurunya menjadi model dan teladan akhlak mulia bagi mereka.

Manajemen diri sendiri sebagai pribadi guru yang baik menjadi kunci terwujudnya akhlak mulia peserta didik menuju generasi emas tahun 2045. Untuk itu guru harus dapat mengelola dirinya sendiri untuk berakhlak mulia, dan diwujudkan melalui: penampilan yang disiplin, tingkah laku yang ramah, rendah hati, penyayang, interaksi harmonis dengan sesama guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekitar, sehingga menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Diharapkan adanya pribadi guru yang dapat menjadi model dan teladan akhlak mulia bagi para peserta didik. Indonesia membutuhkan guru yang berakhlak mulia dan menjadi panutan peserta didik, yaitu perkataan dan perbuatannya konsisten.

Kata kunci: *manajemen, pribadi guru, akhlak mulia, peserta didik*

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi sekarang teknologi informasi (TI) berperan sangat penting. Dengan menguasai TI, merupakan modal yang cukup untuk menjadi pemenang dalam persaingan global. Oleh karena itu jika kita atau seorang guru tidak menguasai TI identik dengan menjadi buta huruf. Dalam kondisi seperti ini para guru di era globalisasi menjadi keharusan untuk menguasai TI. Melalui TI para guru dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, siswa terlibat secara aktif, dengan penggunaan multimedia. Pernyataan ini didukung Neolaka [1] yang menyatakan; kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di negara-negara maju adalah akibat dukungan yang kuat dari TI. Penguasaan TI diperlukan kecepatan dan ketepatan, karena tidak ada gunanya menguasai TI yang sudah usang, karena perkembangannya yang sangat pesat dan usia informasi yang sangat pendek. Pada saat kemajuan TI sangat pesat, maka setiap peristiwa yang terjadi baik dan buruk, pada waktu yang bersamaan dapat diketahui oleh semua orang termasuk peserta didik. Hal ini memberikan makna pada kita bahwa semua peristiwa yang terjadi di bangsa kita, seperti: maraknya korupsi, kebebasan seksual, perkosaan anak-anak, pornografi, narkoba, perilaku kehidupan selebriti yang tidak dapat diteladani, menjadi konsumsi peserta didik kita sehari-hari. Tanggung jawab para guru dan orangtua pada era globalisasi adalah harus menyiapkan siswa atau anaknya untuk menghadapi semua tantangan yang berubah sangat cepat itu.

Di era memasuki abad ke-21 (2015) atau di era awal milenium ketiga, banyak ramalan tentang beragam permasalahan yang akan timbul dan dapat membahayakan hidup berbangsa dan bernegara. Neolaka [2], menyatakan bahwa di era milenium ketiga ini diramalkan berbagai perilaku kejahatan baru akan muncul dan kejahatan yang sudah ada, seperti; ujicoba alat canggih dalam peperangan, perampokan (bank),

pembunuhan, korupsi, kejahatan seksual, kemerosotan moral orangtua, anak/siswa dan guru, keluarga, narkoba, kerusakan lingkungan. Mengapa kejahatan makin meningkat dan bahkan timbul kejahatan baru? Penyebabnya adalah masalah globalisasi, teknologi informasi, perkembangan Iptek, ekonomi, keberagaman latar belakang budaya, agama, suku, dan masalah pendidikan. Masalah yang disebutkan di atas sudah kita alami, bahkan masalah baru yang timbul dan akan timbul akan dialami dan segera dialami. Masalah baru yang meningkat dan sudah dialami, antara lain adalah; masalah penjualan manusia dewasa dan bayi (*trafficking*), masalah penyakit seksual HIV-AIDS, radikalisme, bioteknologi dan revolusi genetika, kejahatan penggunaan TI. Masalah baru yang akan timbul dan segera dialami, antara lain adalah; masalah pernikahan sejenis (masalah lesbi, gay, biseksual dan transgender atau LGBT), dengan telah diundangkan atau diakui oleh hukum di Amerika Serikat, maka pernikahan LGBT di gereja atau rumah ibadat menjadi keharusan, jika menolak berarti melanggar hukum. Masalah baru berikutnya adalah definisi keluarga akan berubah. Selama ini pengertian keluarga adalah ayah(laki), ibu(perempuan), dan anak-anak. Dengan diakuinya pernikahan sejenis, maka definisi keluarga berubah, sebagai berikut: keluarga adalah ayah(laki), ibu(laki), dan anak-anak atau ayah(perempuan), ibu(perempuan), dan anak-anak. Para pembaca dapat membayangkan rusaknya dunia ini, manakala hidup manusia, memberontak dengan tidak mentaati ajaran penciptanya yaitu Allah (Tuhan Yesus).

Setelah melakukan perenungan seperti uraian singkat di atas, maka masalah terbesar dewasa ini adalah anak-anak kita yang adalah peserta didik, yang sedang belajar di sekolah yang dididik oleh para guru. Mereka ini adalah generasi yang diharapkan akan menjadi sukses di masa depan yaitu masa menuju generasi emas 2045 dan generasi berikutnya. Dan nampaknya sangat banyak masalah yang menghadang di depan kita, untuk memasuki generasi emas atau

sering dikatakan memasuki abad ke-21 atau awal milenium ketiga ini. Bagaimana cara yang tepat untuk sukses menuju generasi emas atau memasuki awal milenium ketiga ini? Jakob Oetama [3], menyatakan bahwa kunci untuk menyelesaikan segala permasalahan di atas adalah melalui pendidikan. Tulisannya dalam bunga rampai, Pendidikan Nasional arah kemana, pada 10 windu Prof. DR. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed, dengan Penyunting, Prof. Dr. Sutjipto, menyatakan bahwa: kunci menyelesaikan segala masalah adalah pendidikan, yaitu: tidak saja menyangkut keterampilan, persyaratan kesiapan menghadapi perkembangan dunia, tetapi juga pengembangan karakter. Dan dikutip apa yang dikatakan Prof. Driyarkara, yang merumuskan bahwa pendidikan adalah humanisasi, proses menjadi manusiawi. Dan dilanjutkan dengan menyatakan bahwa untuk Indonesia, Pancasila adalah pendidikan memanusiakan manusia yang cocok dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu dikatakan bahwa memahami mata pelajaran Pancasila berbeda dengan memahami mata pelajaran Kewarganegaraan. Di dalam sila-sila Pancasila tercantum nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian untuk sukses menghadapi masa depan, menuju generasi emas, memasuki milenium ketiga, nilai-nilai luhur Pancasila harus menjadi dasar pendidikan, diajarkan kepada peserta didik, dan para guru sangat berperan dalam pembelajaran nilai-nilai luhur ini. Terwujudnya akhlak mulia para peserta didik, salah satu persyaratannya adalah memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada sambutan Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2012 menyatakan bahwa tema Hari Pendidikan Nasional Tahun 2012 adalah “Bangkitnya Generasi Emas Indonesia”. Karena pada periode tahun 2010 sampai 2035 bangsa kita dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa. Jika

kesempatan emas yang baru pertama kalinya terjadi sejak Indonesia merdeka tersebut dapat kita kelola dan manfaatkan dengan baik, populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa tersebut insya Allah akan menjadi bonus demografi (*demographic dividend*) yang sangat berharga. Di sinilah peran strategis pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan hal itu menjadi sangat penting [4].

Penjelasan tentang mengapa dikatakan Generasi Emas Indonesia? Karena merupakan generasi penerus bangsa yang pada periode tersebut adalah sangat produktif, sangat berharga dan sangat bernilai, sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar berkualitas menjadi insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan insan yang kompetitif, serta menjadi bonus demografi. Mengapa berakhlak mulia? Karena akhlak mulia atau karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karena akhlak mulia atau karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda sebagai harapan bangsa, sebagai penerus bangsa yang akan menentukan masa depan harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa. Mengapa cerdas? Karena dengan kecerdasan yang tinggi, akan mampu memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan. Sedangkan kemampuan, yaitu karakteristik diri individu yang ditampilkan dalam bentuk perilaku untuk memenuhi kebutuhan/tuntutan tertentu. Manipulasi, yaitu perilaku aktif dan disengaja untuk melihat dan mengorganisasikan dalam membentuk hubungan antar unsur yang ada dalam suatu kondisi. Unsur-unsur, yaitu hasil pemilahan/pemisahan atas bagian-bagian dari suatu kesatuan tertentu. Tujuan, yaitu kondisi yang diharapkan terjadi melalui penampilan kemampuan dalam bentuk usaha. Sukses adalah kondisi yang unsur-unsurnya sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Penjelasan tentang akhlak mu-

lia peserta didik menuju generasi emas akan terwujud bilamana para guru juga berakhlak mulia. Oleh karena itu manajemen pribadi guru menjadi penting untuk mewujudkan akhlak mulia para peserta didik.

B. Pembahasan

1. Perumusan masalah

- a. Bagaimanamanajemen/pengelolaan pribadiguruyang berakhlak mulia agar menjadi model bagi peserta didik?
- b. Bagaimana model pembelajaran guru yang dapat mewujudkan akhlak mulia peserta didik?

2. Tujuan kajian

Tujuan kajian penulisan adalah untuk memahami manajemen/pengelolaanpribadi guru yang berakhlak mulia agar menjadi model bagi peserta didik. Di samping itu dapat mengetahui adanya model pembelajaran guru yang dapat mewujudkan karakter akhlak mulia peserta didik menuju generasi emas.

3. Manfaat kajian

Manfaat kajian penulisan ini adalah menjadi bahan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional bagi pejabat pendidikan dalam menyusun program kerja, adanya program kerja untuk mewujudkan pribadi guru yang berakhlak mulia dan menjadi model bagi peserta didik. Manfaat sesungguhnya adalah agar peserta didik berakhlak mulia dan dapatterwujud manakala guru menjadi modelnya.

4. Metodologi

Metode kajian penulisan artikel ini adalah: *pertama*, melalui perenungan mendalam secara kritis tentang karakter atau akhlak mulia guru Indonesia yang dapat menjadi model bagi para peserta didiknya.*Kedua*, melalui survei literatur yang sesuai dengan topik artikel. Sumber data kajian penulisan

adalah hasil perenungan dan hasil survei literatur.

5. Hasil kajian dan pembahasan

a. Manajemen/pengelolaandiri pribadi guru untukberakhlak mulia

Manajemen pribadi guru sangat berkaitan dengan profesionalisme guru yang adalah tenaga pendidik. Profesionalisme tenaga pendidik menurut Widodo, Suparno Eko (2015:41) merupakan salah satu syarat utama dalam keberhasilan pengembangan manajemen mutu. Hal ini menjadi penting karena berbicara mengenai mutu dipengaruhi oleh kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Sebagai seorang profesional diharapkan tenaga pendidik dapat memahami, dengan mengantisipasi kemajuan teknologi dalam proses kegiatan pendidikan terutama pembelajaran di kelas. Peningkatan kemampuan tenaga pendidik dapat dilakukan melalui, antara lain: mengikut sertakan tenaga pendidik pada pelatihan yang sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawabnya[5]. Pemahaman profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik seperti yang dikemukakan di atas ditingkatkan secara spesifik pada manajemen pribadi guru/mengelola pribadi guru untuk meningkatkan profesionalitas bidang afektif sehingga guru menjadi tenaga pendidik yang memiliki karakter akhlak mulia.

Seorang guru yang berakhlak mulia harus dapat mengelola diri pribadinya sendiri, artinya harus mengenal dirinya sendiri, mengevaluasi dirinya siapa saya, mengenal dirinya sebagai seorang guru, apa saya adil dan jujur?Mengenal diri sendiri itu bukan sekedar menunjukkan daftar riwayat hidup, mengenal diri sendiri itu sangat berkaitan dengan kondisi diri sendiri secara jasmaniah dan rohaniah.Secara fisik jasmaniah, apakah anda sebagai guru sayang tubuh anda, sehingga anda tidur teratur, tidak minum minuman keras, tidak merokok, tidak narkoba, kehidupan seksual yang tidak jelek, sehingga terhindar dari sakit penyakit.

Bagaimana dengan makanan anda, apakah makanannya sesuai dengan makanan kesehatan yang dianjurkan dokter, makan ditempat yang bersih. Mengenal diri sendiri itu termasuk merawat tubuh, menjaga kebersihan dengan mandi secara teratur dan berpakaian yang rapih. Mengenal diri sendiri itu berarti mengenal secara faktual keadaan fisik diri pribadi sendiri dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Hal ini diperlukan karena sebagai guru tiap hari menjadi perhatian atau tontonan peserta didik.

Secara rohaniah, mengenal diri sendiri itu berarti rajin beribadah, tulus menyembah Tuhan dengan benar, mentaati firman Tuhan sesuai ajaran kitab suci. Namun, manakala hanya diperkatakan seperti; rajin beribadah, itu sering dianggap hanya sebagai teori saja, tetapi yang benar harus ditunjukkan dalam kehidupan praktis melalui tindakan nyata sehari-hari sebagai berikut ini. Sebagai guru apakah saya pantas menjadi guru, mempersiapkan diri atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP, bertakwa, interaksi sebagai guru dengan peserta didik apakah harmonis, apakah saya rendah hati, disiplin dalam masuk kelas untuk mengajar, menyayangi peserta didik seperti anak sendiri, memperlakukan peserta didik sebagai manusia atau memanusiaikan manusia muda, menilai peserta didik dengan adil dan jujur, mengajarkan kejujuran kepada peserta didik untuk tidak menyontek, tidak berbicara buruk/kotor kepada peserta didik, memberikan penghargaan kepada peserta didik, jika mendapat nilai tinggi atau nilai rendah, berpenampilan rapih, mengajarkan peserta didik untuk menjunjung tinggi kebenaran, menghormati kepala sekolah dan sesama guru, serta masyarakat lingkungan sekolah. Jika para guru Indonesia mengenal dirinya sendiri, dengan indikator-indikator akhlak mulia seperti uraian singkat di atas, maka peserta didik akan menyerap perilaku akhlak mulia dari gurunya, sehingga mereka akan menjadi generasi usia produktif yang diharapkan bangsa ini. Ungkapan “guru”

artinya “digugu dan ditiru” mengandung kebenaran. Jadi manajemen pribadi guru menjadi penting untuk dikelola oleh pejabat dinas pendidikan, sehingga secara periodik dan berkelanjutan guru dipersiapkan untuk tetap konsisten menjadi guru yang berakhlak mulia bagi peserta didiknya.

Mewujudkan karakter atau akhlak mulia guru menjadi sangat penting karena mereka sebagai pribadi yang “digugu dan ditiru” oleh peserta didik, sangat berperan dalam mendidik generasi usia produktif menuju generasi emas. Pengertian generasi usia produktif adalah generasi yang pada saat sekarang masih belajar di pendidikan dasar (PAUD, TK, SD, dan bayi yang akan lahir lima tahun mendatang). Menurut Neolaka [6], diperkirakan pada saat HUT Emas 2045 penduduk Indonesia akan melebihi setengah milyar, dan sekitar 100 juta penduduknya tergolong dalam usia produktif. Penduduk usia produktif itu pada saat sekarang, hendaknya diberikan pendidikan yang menunjang mereka untuk menjadi manusia pembangun luar biasa yang siap menghadapi tantangan global. Pendidikan yang diberikan kepada generasi usia produktif untuk menghadapi tantangan global adalah, selain guru mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu seperti penjelasan di atas, hendaknya diberikan pengetahuan trans-disiplin, yaitu bentuk pendidikan menuju pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek sosial (antara lain: karakter, akhlak mulia, agama, Pancasila), ekonomi (antara lain: wira usaha, koperasi), dan lingkungan hidup (sadar dan peduli lingkungan).

Surakhmad, di dalam Tilaar, 2012:296 [7], menyatakan pendidikan nasional yang diharapkan adalah pendidikan karakter atau akhlak mulia. Selanjutnya dikatakan bahwa .dalam dunia yang seharusnya bersikap positif dan merdeka, pendidikan karakter hendaknya dikaitkan dengan *pengindonesiaan* dan *pembudayaan* bangsa, dan ini yang harus menjadi fokus dalam membangun. Dewasa ini pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan karakter, sebagai bagian dari pendidikan

berbangsa, khususnya sebagai bangsa yang memiliki masa depan yang jaya. Pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini bukanlah memasukkan pendidikan budi pekerti ke dalam kurikulum seperti masa lalu, tetapi pendidikan yang berkaitan dengan solusi terhadap masalah-masalah bangsa di masa depan dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter yang diinginkan adalah pendidikan yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penjelasan di atas didukung oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945), sangat jelas dicantumkan oleh para pelopor kemerdekaan, ketentuan yang dihargai dan dihormati, serta wajib kita jadikan landasan pendidikan karakter bangsa. Saat ini UUD RI 1945 telah diubah atau diamandemen empat kali, perubahan-perubahan itu pada umumnya adalah untuk mengganti istilah dan konsep tertentu demi menyempurnakan dan mempertepat pengertiannya untuk menghindari multitafsir yang bisa berakibat berbeda-beda dan menimbulkan masalah. Jelasnya adalah Indonesia tetap berdiri di atas satu konstitusi yang kita rujuk yaitu UUD RI 1945. Kondisi tanah air sekarang seperti sejumlah negara yang baru bangkit dari penjajahan memerlukan penanganan yang jauh berbeda dari sebelumnya. Problematik pertumbuhan Indonesia berkembang sangat cepat, dan UUD RI 1945 memberikan kita pegangan yang kokoh untuk pembangunan karakter masa depan. Rumusan perubahan tentang tujuan pendidikan nasional, pasal 31, ayat 3 seperti yang ditegaskan dalam UUD RI 1945 sekarang adalah: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".

Dengan demikian, maka menjadi guru yang kompeten adalah guru yang mampu

mengelola dirinya sendiri, ia memahami pengetahuan (*knowledge*) yang akan diajarkan, memiliki keterampilan/*skill* mengajar (penampilan sebagai seorang guru yang berpengalaman), dan sikap kerja/*attitude* yang patut "digugu dan ditiru". Menjadi guru yang kompeten atau cakap dan sanggup membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia, adalah guru yang selalu berkeinginan untuk di *update*, dan adanya peningkatan terus menerus dalam evaluasi mengenal dirinya sendiri, agar sebagai seorang guru memahami bahwa ia berakhlak mulia dan patut "digugu dan ditiru" peserta didiknya.

b. Model pembelajaran guru yang dapat mewujudkan akhlak mulia peserta didik

Peserta didik generasi usia produktif yang telah disinggung dalam uraian di atas, untuk dapat memiliki akhlak mulia sangat tergantung kepada guru yang mengajarnya cukup lama. Oleh karena itu para guru selain mengenal dirinya sendiri seperti penjelasan di depan, hendaknya menciptakan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didiknya untuk belajar lebih giat memahami dan menjadi seperti model yang dipelajarinya. Model pembelajaran yang diciptakan guru, hendaknya dipahami sebagai "*suatu wadah*" dan wadah itu adalah "*gurunya sendiri*" yang di dalam "*berisi nilai-nilai luhur yang sangat berharga*", sehingga diharapkan peserta didik mempelajari, memahami, dan menyerap nilai-nilai luhur tersebut menjadi miliknya. Jika terjadi demikian maka peserta didik akan memiliki akhlak mulia yang diserap dari para gurunya yang menjadi model akhlak mulia. Proses perlakuan pembelajaran ini diumpamakan seperti penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui "*tontonan film*", wadah "*layar*" adalah "*gurunya*", sedangkan "*nilai-nilai akhlak mulia*" adalah "*gambar film yang tertulis*", dan setiap hari menjadi tontonan bagi para peserta didiknya di sekolah. Agar tontonan itu tidak membosankan maka dibu-

tuhkan interaksi harmonis antara para guru dengan peserta didiknya.

Wahyono, N Widi & Trinada, Wayan Antonius (2013) di dalam buku "Pedagogi Reflektif Ignasian sebuah Kurikulum Hidup"[8] dikatakan, sebagai guru sapaan terhadap peserta didik perlu menjadi perhatian. Guru yang menyapa, hendaknya menggunakan kata-kata yang memotivasi peserta didik untuk sukses, guru yang melayani, hendaknya dilakukan dengan rendah hati dan perlakuannya seperti terhadap manusia, ingin memanusiakan manusia muda. Di dalam proses belajar, peserta didik harus belajar dengan bergembira, tetapi yang terjadi guru sering sekali merenggut kegembiraan dan kreativitas peserta didik. Pemberian tugas pelajaran di rumah atau pekerjaan rumah (PR) sering terlalu banyak, dan seperti halnya penyiksaan terhadap peserta didik. Pemberian tugas PR tidak dilarang tetapi jangan terlalu banyak, sebab tujuan pemberian tugas ini bertujuan untuk melihat ketelitian dan kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugasnya. Karakter peserta didik terbentuk melalui belajar dan atmosfer yang melingkupinya. Ada bagian yang dirancang melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah, dan ada pula yang tercermin dari atmosfer sekolah yang sengaja diciptakan. Sebagai guru harapannya adalah melihat peserta didiknya bertumbuh dan berkembang dengan seluruh dinamikanya, siap dididik, tekun, setia dalam proses, mau mendengarkan orang lain, dan terus maju ke arah yang lebih baik. Dan yang terpenting adalah fondasi sekolah yang muncul dari sifat dan karakter para gurunya. Perubahan karakter yang dialami peserta didik bukan karena kebiasaan-kebiasaan efektif yang diajarkan guru dan sekolah kepada mereka, namun sesungguhnya adalah karena karakter gurunya melalui ketulusan kasih dan cinta, tanggung jawab, rasa hormat, dan perilaku guru memanusiakan manusia muda. Peserta didik berubah karakternya karena tiap hari di sekolah mereka melihat gurunya mengajar mereka dengan kasih sayang, rasa hor-

mat, tanggung jawab, perlakuan guru terhadap peserta didik seperti anaknya, memperlakukan peserta didik seperti manusia. Apabila dibuatkan ilustrasi, maka dapat dikatakan, perlakuan guru dijabarkan secara detail dan lengkap dan merupakan "dokumen" yang dibawa guru ke manapun guru itu pergi, sebab "*si guru itu sendiri*" adalah "*kurikulum*" yang "*hidup*" dihadapan para siswanya. Dari uraian ini maka jika para guru menjadi kurikulum hidup yang setiap hari peserta didik mempelajari isi kurikulum tersebut, maka harapan untuk memperoleh generasi usia produktif menuju generasi emas akan sangat membahagiakan. Sebagai penulis artikel ini saya optimis bahwa para guru di Indonesia dapat memiliki nilai-nilai akhlak mulia, yang menjadi gambar film tertulis, yang setiap hari menjadi tontonan bagi peserta didiknya, atau menjadi kurikulum hidup yang setiap hari dipelajari peserta didik, sehingga peserta didik pasti akan berakhlak mulia.

C. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil kajian dan pembahasannya, tentang manajemen pribadi guru/mengelola pribadi guru yang berakhlak mulia agar menjadi model bagi peserta didik, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut ini;

1. Seorang guru yang berakhlak mulia harus dapat mengelola diri pribadinya sendiri, artinya harus mengenal dirinya sendiri, mengevaluasi dirinya siapa saya, mengenal dirinya sebagai seorang guru. Mengenal diri sendiri itu bukan sekedar menunjukkan daftar riwayat hidup, mengenal diri sendiri itu sangat berkaitan dengan kondisi diri sendiri secara jasmaniah dan rohaniah. Secara jasmaniah, sebagai guru menyayangi tubuh, tidur teratur, tidak minum minuman keras, tidak merokok, tidak narkoba, kehidupan seksual yang tidak jelek, terhindar dari sakit penyakit, penampilan rapih, dan menjadi perhatian peserta didik. Secara rohaniah,

mengenal diri sendiri itu berarti rajin beribadah, menyembah Tuhan dengan benar, mentaati firman Tuhan. Dalam kehidupan praktis terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari, yaitu: mengajar ada RPP, bertaqwa, interaksi harmonis dengan peserta didik, rendah hati, disiplin, tepat waktu masuk kelas, menyayangi peserta didik, memanusiasikan manusia, adil dan jujur, mengajarkan kejujuran kepada peserta didik untuk tidak menyontek, tidak berbicara buruk/kotor kepada peserta didik, dan sebagainya, yang merupakan indikator-indikator akhlak mulia.

2. Model pembelajaran guru yang dapat mewujudkan akhlak mulia peserta didik, adalah menjadi guru yang kompeten, yaitu: guru yang mampu mengelola dirinya sendiri, ia memahami pengetahuan (*knowledge*) yang akan diajarkan, memiliki keterampilan/*skill* mengajar (penampilan sebagai seorang guru yang berpengalaman), dan sikap kerja/*attitude* yang patut “digugu dan ditiru”. Model pembelajaran yang diciptakan guru, hendaknya dipahami sebagai “*suatu wadah*” dan wadah itu adalah “*gurunya sendiri*” yang di dalam “*berisi nilai-nilai luhur yang sangat berharga*”, sehingga diharapkan peserta didik menyerap nilai-nilai luhur tersebut menjadi miliknya. Proses perlakuan pembelajaran ini diumpamakan seperti penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui “*tontonan film*”, wadah “*layar*” adalah “*gurunya*”, sedangkan “*nilai-nilai akhlak mulia*” adalah “*gambar film yang tertulis*”, dan setiap hari menjadi tontonan bagi para peserta didiknya di sekolah. Demikian juga, ilustrasi lain, dapat dikatakan, perlakuan guru dijabarkan secara detail dan lengkap dan merupakan “dokumen” yang dibawa guru ke manapun guru itu pergi, sebab “*si guru itu sendiri*” adalah “*kurikulum*” yang “*hi-*

dup” dihadapan para siswanya. Jadi para guru menjadi kurikulum hidup yang setiap hari peserta didik mempelajari isi kurikulum tersebut, maka harapan untuk memperoleh generasi usia produktif menuju generasi emas akan diwujudkan. Sebagai penulis artikel saya optimis bahwa para guru di Indonesia dapat memiliki nilai-nilai akhlak mulia, yang menjadi gambar film tertulis, yang setiap hari menjadi tontonan bagi peserta didiknya, atau menjadi kurikulum hidup yang setiap hari dipelajari peserta didik, sehingga peserta didik pasti akan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Neolaka, Amos (2014). *Model Pendidikan Guru Vokasional yang professional menujugenerasi Emas*. Prosiding-Artikel & Poster Konvensi Nasional APTEKINDO VII Serta Temu Karya XVIII Forum Komunikasi FPTK/FKT/FT se Indonesia, 12 – 15 November 2014 FPTK–UPI Bandung.
- [2] Neolaka, Amos (2004:240). *Home Schooling sebagai Metode Alternatif Pendidikan, bagian tulisan dari Pendidikan Indonesia Masa Depan*. Jakarta: UNJ Press.
- [3] Oetama, Jakob (2012:78). *Arah Pendidikan Indonesia kemana? di dalam-Bunga Rampai, 10 Windu Prof. DR. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed, Pendidikan nasional Arah kemana?* Jakarta: Kompas.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sambutan*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2012, Rabu, 2 Mei 2012.
- [5] Widodo, Suparno Eko (2015:41). *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah, untuk Kepala Sekolah dan Guru*. Jakarta: Jaya Media.
- [6] Neolaka, Amos (2014:123). *Pengembangan Potensi Kepribadian melalui*

Harmonisasi Diri Sendiri Menuju Generasi Emas, di dalam Bunga Rampai 50 Tahun UNJ, Tantangan Pendidikan Indonesia, dalam Membangun Generasi Emas. Jakarta: PPS UNJ

lektif Ignasian sebuah Kurikulum Hidup, Pengantar; Franz Magnis Suseno. Jakarta: Obor- Seksama.

- [7] Surakhmad, Winarno (2012:296). Karakter dalam Pendidikan berbangsa, di dalam *Bunga Rampai, 10 Windu Prof. DR. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed, Pendidikan nasional Arah kemana?* Jakarta: Kompas.
- [8] Wahyono, N Widi & Trinada, Wayan Antonius (2013: 90,131). *Pedagogi Ref-*